

Analisis Makna Penerang Frasa Nominal Berdasarkan Hubungan Antarunsurnya dalam Artikel Opini “Perguruan Tinggi dan Iming-Iming Tambang”

Anita Lusiana Rizki ^{a,1,*}, Mangatur Sinaga ^{a,2}, Charlina ^{a,3}

^a Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

¹ anital.usiana3150@student.unri.ac.id; ² mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id; ³ charlina@lecturer.unri.ac.id

* Corresponding Author



Received 20-04-2026; accepted 30-04-2026; published 15-06-2026.

ABSTRAK

Penggunaan frasa nominal dalam teks opini berpotensi menimbulkan ambiguitas apabila hubungan antarunsurnya tidak dipahami dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna penerang frasa nominal berdasarkan hubungan antarunsurnya dalam artikel opini Perguruan Tinggi dan Iming-Iming Tambang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, baca, dan catat, sedangkan data berupa frasa nominal yang mengandung makna penerang dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, dan penafsiran berdasarkan kajian sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nominal terbentuk dari nomina sebagai unsur inti yang diperluas oleh unsur penerang berupa adjektiva, nomina, dan frasa preposisional. Makna penerang yang ditemukan mencakup penjelasan sifat, ciri, jenis, serta keterangan tambahan. Hubungan antarunsur terbukti berperan dalam memperjelas makna sekaligus meminimalkan potensi ambiguitas, sehingga makna penerang dalam frasa nominal ditentukan oleh hubungan antarunsurnya yang membentuk satu kesatuan makna.

ABSTRACT

The use of nominal phrases in opinion texts has the potential to cause ambiguity if the relationship between the elements is not understood properly. This study aims to analyze the explanatory meaning of nominal phrases based on the relationship between their elements in the opinion article Perguruan Tinggi dan Iming-Iming Tambang. This study uses a qualitative descriptive approach with documentation, reading, and note-taking techniques, while the data in the form of nominal phrases containing explanatory meanings are analyzed through the stages of reduction, classification, and interpretation based on syntactic studies. The results of the study indicate that nominal phrases are formed from nouns as core elements expanded by explanatory elements in the form of adjectives, nouns, and prepositional phrases. The explanatory meanings found include explanations of nature, characteristics, types, and additional information. The relationship between elements is proven to play a role in clarifying meaning while minimizing the potential for ambiguity, so that the explanatory meaning in nominal phrases is determined by the relationship between its elements that form a unified meaning.

KEYWORDS

frasa_nominal_1
makna_penerang_2
sintaksis_3
teks_opini_4
riau_pos_5

KEYWORDS

nominal_phrase_1
explanatory_meaning_2
syntax_3
opinion_text_4
riau_pos_5

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan, terutama dalam teks opini yang sarat dengan argumentasi dan sudut pandang penulis. Salah satu unsur kebahasaan yang banyak digunakan dalam teks opini adalah frasa nominal. frasa secara umum adalah konstruksi yang dibentuk dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Menurut Kridalaksana (1984), menjelaskan frasa merupakan perpaduan dua kata atau lebih yang sifatnya non-predikatif (tidak predikatif) atau tidak melampaui batas fungsi. Sejalan dengan pendapat tersebut Parera (2015) juga merumuskan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik berbentuk pola dasar kalimat, ataupun tidak. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Suhardi (2016) Frasa merupakan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih, dimana kedua kata tersebut dapat berfungsi sebagai pusat atau hanya salah satunya saja, dan gabungan dua kata itu menghasilkan suatu relasi tertentu. Dapat disimpulkan

bahwa frasa adalah konstruksi yang dibentuk dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Oleh sebab itu, pembentukan frasa dapat dikatakan mudah karena hanya dengan menggabungkan kata-kata secara berdampingan.

Oleh sebab itu, pembentukan frasa dapat dikatakan mudah karena hanya dengan menggabungkan kata-kata secara berdampingan, begitupun dengan frasa nominal. Ningrum dan Utomo, (2021) mengungkapkan frasa nominal (FN) adalah frasa yang salah satu unsurnya atau semua unsurnya berdistribusi sama dengan kata benda, yang tersusun dari dua kata atau lebih namun hanya menduduki satu fungsi saja (objek ataupun subjek). Meskipun demikian frasa nominal juga dapat menduduki fungsi predikat, pelengkap dan keterangan. Frasa nominal adalah frasa yang di dalamnya terdapat kata benda (nomina) sebagai pusat dan unsur lainnya (nomina, verba, numeralia, preposisional dan lain sebagainya) (Wijaya dkk., 2022). Artinya frasa nominal dapat bersifat koordinatif apabila memiliki dua unsur pusat atau lebih yang semuanya merupakan frasa nominal. Hubungan antarunsur pusat sering ditegaskan dengan tanda penghubung. Frasa nominal berfungsi untuk menyatakan konsep, objek, maupun gagasan secara lebih rinci melalui hubungan antara unsur inti dan unsur pewatas.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa frasa nominal adalah konstruksi yang dibentuk dari dua unsur kata atau lebih. Frasa nominal dapat terdiri dari dua unsur atau lebih, dimana nomina (kata benda) sebagai unsur pusatnya. Adapun unsur pembentuk frasa nomina menurut Kridalaksana dkk., (1985) memaparkan bahwa frasa nominal dapat terbentuk dari beberapa gabungan unsur, di antaranya : (1) nomina + nomina (N+N), (2) nomina + verba (N+V), (3) nomina + adjektiva (N+A), (4) nomina + pronomina (N+Pron), (5) nomina + demonstrativa (N+Dem.), (6) numeralia + nomina (Num+N), (7) nomina + numeralia (N+Num). Menurut Ramlan (1991) secara kategorinya frasa nominal dapat terdiri dari unsur : (1) nomina + nomina (N+N), (2) nomina + verba (N+V), (3) nomina + bilangan (N+Bil), (4) nomina + keterangan (N+Ket), (5) nomina + frasa depan (N+FD), (6) bilangan + nomina (Bil+N), (7) nomina + kata sandang (N+SD), (8) yang + nomina/verba/bilangan/keterangan/frasa depan (Yang+N/V/Bil/Ket/FD). Hampir serupa Damaianti & Nunung (2005), juga memaparkan unsur pembentuk frasa nominal, yaitu : (1) nomina + nomina (N+N), (2) nomina + verba (N+V), (3) nomina + adjektiva (N+A), (4) nomina + numeralia (N+Num), (5) nomina + frasa preposisional (N+ F Prep), (6) artikula + nomina (Ar+N), (7) Yang + nomina/verba/adjektiva/numeralia/frasa preposisional (Yang/N/V/A/Num/F Prep), (8) numeralia + nomina (Num+N).

Dalam penggunaannya, frasa nominal tidak hanya berperan secara struktural, tetapi juga membentuk makna yang dipengaruhi oleh hubungan antarunsurnya. Gabungan atau pertemuan antarunsur-unsur dalam frasa dapat menimbulkan hubungan makna baru, diantaranya: (1) makna penjumlahan, (2) makna pemilihan, (3) makna kesamaan, (4) makna penerang, (5) makna pembatas, (6) makna penentu atau petunjuk, (7) makna jumlah, dan yang terakhir adalah (8) makna sebutan (Ramlan, 1987). Hal serupa juga dipaparkan oleh Damaianti dan Nunung (2005) yang memaparkan ada delapan makna frasa nominal berdasarkan hubungan antarunsurnya, kedelapan makna tersebut yaitu: (1) makna penambahan, (2) makna pemilihan, (3) makna kesamaan, (4) makna penjelas, (5) makna pembatas, (6) makna penunjuk, (7) makna jumlah, dan (8) makna sebutan. Lebih lanjut, penjelasan mengenai makna hubungan antarunsur frasa nominal juga dipaparkan oleh Sasangka (2014), menurut pendapatnya terdapat enam makna hubungan antarunsur frasa nominal, diantaranya: (1) makna penjumlahan (kumulatif), (2) makna pemilihan (alternatif), (3) makna pengingkaran (negasi), (4) makna penjelas, (5) makna pembatas, dan (6) makna ketakrifan. Dapat disimpulkan bahwa makna frasa nominal berdasarkan hubungan antarunsurnya terdapat sepuluh makna yaitu: (1) makna penambahan, (2) makna pemilihan, (3) makna kesamaan, (4) makna penjelas, (5) makna pembatas, (6) makna penunjuk, (7) makna jumlah, dan (8) makna sebutan, (9) makna pengingkaran, dan (10) makna ketakrifan.

Namun, dalam praktiknya, penggunaan frasa nominal dalam teks opini kerap menimbulkan ketidakjelasan makna apabila hubungan antarunsur tidak dipahami secara tepat. Hal ini dapat menyebabkan ambiguitas yang berpotensi menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca (Alfiyani dkk., 2020). Teks opini pada surat kabar merupakan media yang menyampaikan ide atau pernyataan, namun dalam penulisannya masih sering ditemukan berbagai masalah. Padahal, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena tidak sekadar menyusun kata, tetapi juga menyampaikan gagasan secara terstruktur dan jelas, serta menggunakan bahasa yang efektif, baik, dan benar (Tanjung dkk., 2024). Pada penelitian ini, frasa nominal yang akan dibahas adalah frasa nominal yang memiliki makna penerang berdasarkan hubungan antarunsurnya. Makna penerang dalam frasa nominal merupakan makna yang muncul dari unsur pewatas yang berfungsi memberikan penjelasan,

keterangan, atau rincian terhadap unsur inti. Makna ini sangat bergantung pada hubungan struktural antarunsur dalam frasa. Hubungan makna penerang ini dapat diketahui dengan kemungkinan dilekannya kata "yang" diantara kedua unsurnya. Dengan demikian, analisis terhadap hubungan antarunsur menjadi kunci untuk memahami bagaimana makna penerang terbentuk dan digunakan dalam konteks wacana.

Artikel opini sebagai salah satu bentuk wacana tulis di media massa menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena mengandung banyak penggunaan frasa nominal yang kompleks. Salah satu artikel opini yang menarik untuk diteliti adalah *Perguruan Tinggi dan Iming-iming Tambang*. Artikel ini memuat berbagai frasa nominal yang mencerminkan penggunaan bahasa yang padat dan argumentatif, sehingga memungkinkan adanya variasi makna penerang yang terbentuk dari hubungan antarunsurnya. Oleh karena itu, kajian terhadap makna frasa nominal, khususnya makna penerang pada artikel opini menjadi penting, untuk mengungkap bagaimana makna tersebut terbentuk dan bagaimana perannya dalam memperjelas informasi dalam teks. Karena dalam konteks kebahasaan, artikel opini cenderung menggunakan unsur kebahasaan yang kompleks, seperti kalimat majemuk, frasa nominal, serta konjungsi logis. Selain itu, penggunaan frasa nominal pada artikel opini mencerminkan gaya bahasa jurnalistik-opini yang ringkas, argumentatif, dan kontekstual, sehingga menarik untuk diteliti guna mengungkap karakteristik makna frasa nominal berdasarkan hubungan antarunsurnya (Nurjamilah dan Suharyan, 2023).

Penelitian mengenai penggunaan frasa nominal telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Heryati (2021) yang menelaah makna frasa nominal berdasarkan hubungan antarunsurnya dalam artikel opini dengan cakupan seluruh jenis makna. Selain itu, Wijaya, dkk. (2022) mengkaji penggunaan frasa nominal dalam cerita pendek dengan menitikberatkan pada pola, fungsi, dan hubungan makna. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa frasa nominal dapat dianalisis dari berbagai aspek serta pada jenis teks yang berbeda.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada makna penerang frasa nominal dalam artikel opini. Pemfokusan ini menjadi kebaruan karena memungkinkan kajian yang lebih mendalam terhadap hubungan antarunsur dalam membentuk makna penerang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi temuan terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih terarah dalam memahami peran makna penerang dalam memperjelas informasi serta mengurangi ambiguitas dalam teks opini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna penerang frasa nominal berdasarkan hubungan antarunsurnya dalam artikel opini *Perguruan Tinggi dan Iming-iming Tambang* yang dimuat dalam surat kabar *Riau Pos* edisi 10 Februari 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sintaksis, khususnya terkait frasa nominal, serta membantu memperjelas pemahaman mengenai pembentukan makna dalam teks opini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis dan akurat dengan teknik pengumpulan data triangulasi serta menekankan pada makna daripada generalisasi. Karena cenderung menggunakan analisis deskriptif, dan lebih menekankan makna dalam bahasa dan menggolongkan frasa berdasarkan unsur pembentuk dan maknanya.

Data dalam penelitian ini berupa frasa nominal dalam setiap kalimat pada teks opini. Sumber dalam penelitian ini yaitu teks opini koran harian *Riau Pos* yang terbit pada 10 Februari 2025, dengan judul "*Perguruan Tinggi dan Iming-Iming Tambang*". Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu dokumen yang digunakan berupa artikel opini dari rubrik opini harian *Riau Pos* yang terbit pada 10 Februari 2025. Melalui teknik ini, peneliti menyeleksi teks opini yang relevan. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca secara cermat dokumen atau teks yang sudah terkumpul untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, peneliti membaca dengan teliti untuk mengidentifikasi kalimat, ungkapan, maupun klausa yang mengandung frasa nominal. Teknik catat dilakukan setelah peneliti membaca dan menemukan data yang relevan. Data berupa frasa nominal kemudian dicatat secara sistematis, baik dalam tabel, kartu data, maupun file digital khusus, agar mudah dianalisis.

Data frasa yang ditemukan kemudian dianalisis dengan beberapa teknik analisis. Menurut Bungin (2003), teknik analisis data penelitian kualitatif adalah kegiatan bekerja yang berkaitan dengan data, seperti

mengorganisasikan data, dan memilah data dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data juga merupakan proses menyederhanakan dan menyeleksi serta mengelompokkan data penting agar lebih terfokus, jelas, dan memudahkan peneliti dalam tahap analisis selanjutnya (Sugiyono, 2013). Pengelompokan data dilakukan dengan menelaah konstruksi frasa nominal berdasarkan unsur pembentuk frasa nominal, serta makna yang dihasilkan, berupa makna penerang. Kemudian, data disajikan dalam bentuk tabel untuk kemudian ditarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada teks opini yang berjudul “*Perguruan Tinggi dan Iming-Iming Tambang*” pada surat kabar Riau Pos terbitan 10 Februari 2025. Diperoleh sejumlah 20 frasa nominal yang memiliki makna penerang berdasarkan hubungan antarunsurnya, yaitu:

Tabel 1. Frasa Nominal pada Kalimat

Kalimat	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas
Bayangkan perguruan tinggi sebagai <i>mercusuar yang tegak berdiri</i> di tengah <i>samudra kegelapan</i>	mercusuar yang tegak berdiri	mercusuar	tegak berdiri
	samudra kegelapan	samudra	Kegelapan
Pemberian hak pengelolaan tambang kepada perguruan tinggi ibarat mengajak <i>institusi akademik</i> masuk ke <i>medan yang menggiurkan</i> , namun penuh <i>jebakan etis</i>	institusi akademik	institusi	akademik
	medan yang menggiurkan	medan	menggiurkan
	jebakan etis	jebakan	etis
Di satu sisi, sumber <i>pendapatan baru</i> dari bisnis tambang dapat menopang sektor pendidikan	pendapatan baru	pendapatan	baru
Salah satu <i>kekhawatiran mendasar</i> adalah tergerusnya <i>fungsi kritis</i> perguruan tinggi sebagai <i>pilar independen</i> dalam tata kelola kebijakan negara	kekhawatiran mendasar	kekhawatiran	mendasar
	fungsi kritis	fungsi k	ritis
	pilar independen	pilar	independen
<i>Pendapatan besar</i> dari sektor tambang berpotensi menempatkan perguruan tinggi pada <i>posisi rentan</i> terhadap ketergantungan finansial pada <i>industri tertentu</i>	pendapatan besar	pendapatan	besar
	posisi rentan	posisi	rentan
	industri tertentu	industri	tertentu
Semakin besar perguruan tinggi terlibat dalam aktivitas ekonomi dan komersialisasi, semakin rentan mereka terhadap tekanan dari <i>kepentingan eksternal</i> , termasuk industri.	kepentingan eksternal	kepentingan	Eksternal
<i>Fokus yang berlebihan</i> pada pencapaian <i>keuntungan</i>	Fokus yang berlebihan	fokus	berlebihan
	peran vital	peran	vital

Kalimat	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas
membuat lembaga pendidikan kehilangan <i>peran vital</i> mereka.			
Ia menjelma menjadi <i>entitas yang jinak</i> , tunduk pada kepentingan ekonomi yang semestinya ia kritik.	entitas yang jinak	entitas	jinak
Meskipun terdapat potensi penerapan <i>teknologi ramah lingkungan</i> dalam sektor pertambangan.	teknologi ramah lingkungan	teknologi	ramah lingkungan
Perguruan tinggi tidak semata-mata berperan sebagai pendukung perekonomian negara, tetapi juga harus tetap mempertahankan peran sentralnya sebagai wadah kebebasan berpikir serta <i>motor penggerak</i> dalam melahirkan inovasi-inovasi ilmiah.	motor penggerak	motor	penggerak
Layaknya <i>cahaya di puncak menara</i> , perguruan tinggi harus tetap memancarkan <i>sinar terang</i> yang menuntun bangsa menuju kemajuan.	cahaya di puncak menara sinar terang	cahaya sinar	di puncak menara terang

Berdasarkan tabel di atas terdapat 20 frasa nominal yang memiliki makna penerang berdasarkan hubungan antarunsurnya. Pola frasa nominal yang ditemukan sebanyak 3 pola, yaitu 1) N + N (nomina + nomina), 2) N + F Prep (nomina + frasa preposisi), dan 3) N + A (nomina + adjektiva). Adapun pembahasannya sebagai berikut:

3.1. N + N (Nomina + Nomina)

Frasa nominal yang terdiri dari nomina1 sebagai unsur pusat, dan diikuti nomina2 sebagai unsur pusat atau pewatas. Artinya keduanya bisa jadi memiliki hubungan yang setara. Pada teks opini "*Perguruan Tinggi dan Iming-Iming Tambang*", ditemukan 2 frasa nominal yang memiliki makna penerang berdasarkan hubungan antarunsur N + N, berikut penjelasannya:

Tabel 2. Frasa Nominal Unsur N + N

No.	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas	Analisis Makna
1.	samudra kegelapan	samudra	kegelapan	<i>samudra</i> berarti lautan yang luas, sedangkan <i>kegelapan</i> menunjukkan keadaan tanpa cahaya. Ketika digabungkan, frasa ini menggambarkan suatu kondisi yang sangat luas, dalam, dan dipenuhi ketidakjelasan atau kesuraman. Frasa <i>samudra kegelapan</i> menghasilkan makna penerang, karena unsur <i>kegelapan</i> berfungsi memberikan

No.	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas	Analisis Makna
				penjelasan atau keterangan terhadap unsur inti <i>samudra</i> , sehingga makna frasa menjadi lebih spesifik dan tidak lagi bersifat umum.
2.	motor penggerak	motor	penggerak	Kata <i>motor</i> mengacu pada sesuatu yang berperan sebagai penggerak atau pendorong, sedangkan <i>penggerak</i> menunjukkan fungsi yang menyebabkan berlangsungnya suatu aktivitas. Jika digabungkan, frasa <i>motor penggerak</i> termasuk frasa nominal karena tersusun atas dua unsur nomina, yaitu <i>motor</i> sebagai inti dan <i>penggerak</i> sebagai pewatas dan menghasilkan makna penerang karena unsur <i>penggerak</i> memberikan keterangan tambahan terhadap unsur inti <i>motor</i> , sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih terarah dan tidak lagi bersifat umum.

3.2. N + F Prep (Nomina + Frasa Preposisi)

Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat, diikuti F Prep (frasa preposisi) sebagai pewatas. Pada penelitian ini ditemukan 1 frasa nominal yang memiliki makna penerang berdasarkan hubungan antarunsur N + F Prep, berikut adalah penjelasannya:

Tabel 3. Frasa Nominal Unsur N + F Prep

No.	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas	Analisis makna
1.	cahaya di puncak menara	cahaya	di puncak menara	Frasa <i>cahaya di puncak menara</i> merupakan frasa nominal yang terdiri atas <i>cahaya</i> sebagai nomina inti dan <i>di puncak menara</i> sebagai frasa preposisional yang berfungsi sebagai pewatas. Secara makna, frasa ini menghasilkan makna penerang karena unsur <i>di puncak menara</i> memberikan keterangan tempat terhadap unsur inti <i>cahaya</i> , sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih jelas dan spesifik, yaitu cahaya yang berada di bagian puncak menara.

3.3. N + A (Nomina + Adjektiva)

Frasa nominal yang terdiri dari nomina sebagai unsur pusat, diikuti F Prep (frasa preposisi) sebagai pewatas. Pada penelitian ini ditemukan 1 frasa nominal yang memiliki makna penerang berdasarkan hubungan antarunsur N + F Prep, berikut adalah penjelasannya:

Tabel 4 Frasa Nominal Unsur N + A

No.	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas	Analisis Makna
1.	mercusuar yang tegak berdiri	mercusuar	tegak berdiri	Frasa <i>mercusuar yang tegak berdiri</i> merupakan frasa nominal yang terdiri atas <i>mercusuar</i> sebagai nomina inti dan <i>tegak berdiri</i> sebagai adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas, dan ditandai dengan adanya kata <i>yang</i> diantara kedua unsurnya. Unsur <i>tegak berdiri</i> memberikan keterangan mengenai keadaan atau posisi dari <i>mercusuar</i> . Struktur frasa ini berpola N + Adj, sehingga termasuk frasa nominal. Secara makna, frasa ini menghasilkan makna penerang karena unsur <i>tegak berdiri</i> menjelaskan kondisi <i>mercusuar</i> , sehingga maknanya menjadi lebih jelas.
2.	institusi akademik	institusi	akademik	Frasa <i>institusi akademik</i> merupakan frasa nominal yang terdiri atas <i>institusi</i> sebagai nomina inti dan <i>akademik</i> sebagai adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas. <i>Institusi</i> merujuk pada lembaga atau organisasi yang memiliki struktur dan fungsi tertentu dalam masyarakat, sedangkan <i>akademik</i> memberikan keterangan yang berkaitan dengan bidang pendidikan atau keilmuan. Dengan demikian, unsur <i>akademik</i> berperan sebagai penerang yang menjelaskan jenis atau bidang dari <i>institusi</i> , sehingga makna frasa menjadi lebih spesifik, yaitu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan atau keilmuan.
3.	medan yang menggiurkan	medan	menggiurkan	Frasa <i>medan menggiurkan</i> merupakan frasa nominal yang terdiri atas <i>medan</i> sebagai nomina inti dan <i>menggiurkan</i> sebagai adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas, dan ditandai dengan adanya kata <i>yang</i> diantara kedua unsurnya. Kata <i>medan</i> merujuk pada bidang atau area tertentu, sedangkan <i>menggiurkan</i> memberikan keterangan berupa sifat yang menarik atau memikat. frasa ini menghasilkan makna penerang karena unsur <i>menggiurkan</i> menjelaskan sifat dari

No.	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas	Analisis Makna
				<i>medan</i> , sehingga maknanya menjadi lebih jelas, yaitu bidang yang menarik atau mengundang minat.
4.	jebakan etis	jebakan	Etis	Frasa <i>jebakan etis</i> merupakan frasa nominal yang terdiri atas <i>jebakan</i> sebagai unsur inti dan <i>etis</i> sebagai unsur pewatas. Kata <i>jebakan</i> menunjukkan keadaan yang dapat menjerumuskan atau mempersulit, sedangkan <i>etis</i> memberikan penjelasan yang berkaitan dengan aspek moral. Secara makna, frasa ini menghasilkan makna penerang karena <i>etis</i> memperinci sifat dari <i>jebakan</i> , sehingga mengarah pada situasi yang bermasalah dalam konteks etika.
5.	pendapatan baru	pendapatan	Baru	Frasa <i>pendapatan baru</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, terdiri atas <i>pendapatan</i> sebagai inti dan <i>baru</i> sebagai pewatas. Unsur tersebut menghasilkan makna penerang karena unsur <i>baru</i> berfungsi menjelaskan unsur inti <i>pendapatan</i> , yaitu <i>pemasukan yang baru diperoleh</i> .
6.	kekhawatiran mendasar	kekhawatiran	mendasar	Frasa <i>kekhawatiran mendasar</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>kekhawatiran</i> sebagai unsur pusat dan <i>mendasar</i> sebagai unsur pewatas. Kata <i>kekhawatiran</i> merujuk pada rasa cemas atau kegelisahan, sedangkan <i>mendasar</i> memberikan keterangan yang menunjukkan sifat yang mendalam atau pokok. Frasa ini mengandung makna penerang karena unsur <i>mendasar</i> berfungsi menjelaskan unsur inti <i>kekhawatiran</i> , sehingga maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu rasa cemas yang bersifat mendalam atau utama.
7.	fungsi kritis	fungsi	kritis	Frasa <i>fungsi kritis</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>fungsi</i> sebagai unsur inti dan <i>kritis</i> sebagai unsur pewatas. Kata <i>fungsi</i> merujuk pada peran atau kegunaan, sedangkan <i>kritis</i> memberikan keterangan yang berkaitan dengan sifat penting atau menentukan. Frasa ini mengandung makna penerang karena unsur <i>kritis</i> menjelaskan karakter dari <i>fungsi</i> , sehingga maknanya menjadi

No.	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas	Analisis Makna
				lebih spesifik, yaitu peran yang sangat penting atau menentukan.
8.	pilar independen	pilar	independen	Frasa <i>pilar independen</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>pilar</i> sebagai unsur inti dan <i>independen</i> sebagai unsur pewatas. Kata <i>pilar</i> merujuk pada penopang atau dasar utama, sedangkan <i>independen</i> memberikan keterangan yang menunjukkan sifat mandiri atau tidak bergantung pada pihak lain. Frasa ini mengandung makna penerang karena unsur <i>independen</i> menjelaskan sifat dari <i>pilar</i> , sehingga maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu penopang yang bersifat mandiri.
9.	pendapatan besar	pendapatan	besar	Frasa <i>pendapatan besar</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>pendapatan</i> sebagai unsur inti dan <i>besar</i> sebagai unsur pewatas. Kata <i>pendapatan</i> merujuk pada pemasukan atau penghasilan, sedangkan <i>besar</i> memberikan keterangan yang menunjukkan jumlah yang banyak. Frasa ini mengandung makna penerang karena unsur <i>besar</i> menjelaskan tingkat atau kuantitas dari <i>pendapatan</i> , sehingga maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu penghasilan dalam jumlah yang tinggi.
10.	posisi rentan	posisi	rentan	Frasa <i>posisi rentan</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>posisi</i> sebagai unsur inti dan <i>rentan</i> sebagai unsur pewatas. Kata <i>posisi</i> merujuk pada keadaan atau kedudukan, sedangkan <i>rentan</i> memberikan keterangan yang menunjukkan kondisi yang mudah terkena risiko atau ancaman. Frasa ini mengandung makna penerang karena unsur <i>rentan</i> menjelaskan keadaan dari <i>posisi</i> , sehingga maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu keadaan yang rawan atau mudah terpengaruh.
11.	industri tertentu	industri	tertentu	Frasa <i>industri tertentu</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>industri</i> sebagai unsur inti dan <i>tertentu</i> sebagai unsur pewatas. Kata <i>industri</i> merujuk pada bidang usaha atau kegiatan produksi,

No.	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas	Analisis Makna
				sedangkan <i>tertentu</i> memberikan keterangan yang menunjukkan kekhususan atau pembatasan. Frasa ini mengandung makna penerang karena unsur <i>tertentu</i> menjelaskan atau membatasi cakupan <i>industri</i> , sehingga maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu industri yang tidak umum atau telah ditentukan.
12.	kepentingan eksternal	kepentingan	eksternal	Frasa <i>kepentingan eksternal</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>kepentingan</i> sebagai unsur inti dan <i>eksternal</i> sebagai unsur pewatas. Kata <i>kepentingan</i> mengacu pada tujuan atau hal yang dianggap penting, sedangkan <i>eksternal</i> memberikan keterangan yang berkaitan dengan pihak luar. Frasa ini mengandung makna penerang karena unsur <i>eksternal</i> memperjelas sumber atau arah kepentingan tersebut, sehingga maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu kepentingan yang berasal dari luar.
13.	fokus yang berlebihan	fokus	berlebihan	Frasa <i>fokus yang berlebihan</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>fokus</i> sebagai unsur inti dan <i>berlebihan</i> sebagai unsur pewatas, serta dan ditandai dengan adanya kata <i>yang</i> diantara kedua unsurnya. Unsur <i>berlebihan</i> berfungsi sebagai penerang yang menjelaskan tingkat dari <i>fokus</i> , yaitu perhatian yang melampaui batas.
14.	peran vital	peran	vital	Frasa <i>peran vital</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>peran</i> sebagai unsur inti dan <i>vital</i> sebagai unsur pewatas. Unsur <i>vital</i> berfungsi sebagai penerang yang menjelaskan tingkat pentingnya <i>peran</i> , sehingga maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu peran yang sangat penting atau krusial.
15.	entitas yang jinak	entitas	jinak	Frasa <i>entitas yang jinak</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>entitas</i> sebagai unsur inti dan <i>jinak</i> sebagai unsur pewatas, serta dan ditandai dengan adanya kata <i>yang</i> diantara kedua unsurnya. Unsur <i>jinak</i> berfungsi sebagai penerang yang

No.	Frasa Nominal	Unsur Pusat	Pewatas	Analisis Makna
				menjelaskan sifat dari <i>entitas</i> , sehingga maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu sesuatu yang bersifat tidak berbahaya atau mudah dikendalikan.
16.	teknologi ramah lingkungan	teknologi	ramah lingkungan	Frasa <i>teknologi ramah lingkungan</i> merupakan frasa nominal yang terdiri atas <i>teknologi</i> sebagai unsur inti dan <i>ramah lingkungan</i> sebagai frasa adjektival yang berfungsi sebagai pewatas. Struktur frasa ini berpola N + Adj, di mana unsur <i>ramah lingkungan</i> memberikan keterangan mengenai sifat teknologi tersebut. Secara makna, frasa ini mengandung makna penerang karena unsur pewatas menjelaskan bahwa teknologi tersebut tidak merusak lingkungan, sehingga maknanya menjadi lebih spesifik.
17.	sinar terang	sinar	terang	Frasa <i>sinar terang</i> merupakan frasa nominal dengan pola N + Adj, yang terdiri atas <i>sinar</i> sebagai unsur inti dan <i>terang</i> sebagai unsur pewatas. Unsur <i>terang</i> berfungsi sebagai penerang yang menjelaskan sifat dari <i>sinar</i> , sehingga maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu cahaya yang kuat atau jelas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa makna penerang pada frasa nominal dalam artikel *Perguruan Tinggi dan Iming-iming Tambang* terbentuk melalui hubungan antara unsur inti dan unsur pewatas. Unsur inti berupa nomina diperluas oleh unsur penerang seperti, nomina, frasa preposisional, dan adjektiva, dengan pola N + N, N + F prep, dan N + A yang menjadi pola unsur pembentuk makna penerang frasa nominal terbanyak. Unsur pewatas tersebut berfungsi memberikan keterangan tambahan. Makna penerang yang ditemukan meliputi penjelasan sifat, ciri, jenis, dan keterangan lain yang memperjelas nomina inti. Hubungan antarunsur tersebut berperan penting dalam membentuk kejelasan makna serta mengurangi potensi ambiguitas. Dengan demikian, makna penerang dalam frasa nominal ditentukan oleh keterkaitan antarunsur yang membentuk satu kesatuan makna dalam konteks teks opini.

References

- Alfiyani, C., Rizki Hidayanto, M., Kyky, N., & Saputri, A. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Kabar Jawa Pos Radar Solo Pada Rubrik "Traveling" Edisi Bulan Januari-Maret Tahun 2020*.
- Bungin, & Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Damaianti, V. S., & Nunung, S. (2005). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Pusat Studi Literasi.
- Heryati, S. (2021). *Frasa Nominal Atributif Dalam Rubrik Opini Harian Rakyat Pos* (Vol. 10, Number 3). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H., Montolau, L. R., Utoprodewo, F., & dkk. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ningrum, R. T., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks Berita Suara.Com "Tak Semuanya Sehat, Sayuran Jenis Ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi". *Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 54–64. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3254>
- Nurjamilah, A. S., & Suharyan, I. (2023). Analisis Struktur dan Unsur Kebahasaan Artikel Ilmiah Populer dalam Rubrik Opini Sindonews Edisi Tahun 2021 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Artikel Ilmiah Populer Di Kelas XII. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 179–189. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.66>
- Parera, J. D. (2015). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksi*. Erlangga.
- Ramlan, M. (1991). *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. CV. Karyono.
- Sasangka, S. S. T. W. (2014). *Kalimat: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia* (A. A. Isa, Ed.). Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV ALFABETA.
- Suhardi. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Tanjung, T., Charlina, & Hermandra. (2024). *Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII MTs Tahfizh Cendekia Pekanbaru Tahun Ajaran 2022/2023*. <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Wijaya, A. E., Sonyaruri, A., Indriyani, D. M., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Penggunaan Frasa Nomina pada Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis. *Jurnal Skripta*, 8(1), 42–60.